

PRAGMATIC LANGUAGE IN CHILDREN WITH DEVELOPMENT LANGUAGE DISORDER : A SYSTEMATIC REVIEW

*Kiyat Sudrajad*¹, Windiarti Dwi Purnaningrum²*

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author, e-mail: kiyatrambo@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Development Language Disorder adalah yang diakui secara internasional istilah diagnostik untuk orang yang mengidapnya kesulitan memahami dan menggunakan bahasa.. **Tujuan:** Menganalisis kemampuan pragmatik pada anak Development Language Disorder dan bahan pembelajaran dalam penulisan penelitian ilmiah sekaligus memberikan informasi tambahan mengenai kemampuan pragmatik pada anak Development Language Disorder. **Metode:** Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian systematic review Penelitian ini menggunakan data dari penelitian sebelumnya. Systematic review yang bersifat kuantitatif menggabungkan temuan-temuan dari berbagai penelitian independen tersebut, dan menghasilkan iktisar statistik tentang temuan-temuan itu (Last, 2001 dalam Murti, 2018). **Hasil:** anak *Development Language Disorder* menunjukkan kondisi perkembangan bahasa yang berkesinambungan dengan masalah bahasa. Dimana kemampuan kognitif menjadi modal utama dalam komunikasi. **Kesimpulan:** pragmatik adalah untuk bercakap-cakap, menginformasikan sesuatu dan mengekspresikan perasaan. Pragmatik digunakan untuk mengetahui apa yang harus dikatakan, bagaimana cara mengatakan dan kapan waktu yang tepat untuk mengatakan sebuah kalimat.

Kata kunci: *Pragmatic Language, Developmet Langaue Disorder, systematic review*

Abstract

Background: Developmental Language Disorder is an internationally recognized diagnostic term for people who have difficulty understanding and using language. **Objectives:** To analyze pragmatic abilities in children with Developmental Language Disorder and learning materials in writing scientific research while providing additional information about pragmatic abilities in children with Developmental Language Disorder. **Methods:** The research conducted is a systematic review study. This study uses data from previous studies. A quantitative systematic review combines findings from various independent studies, and produces a statistical summary of the findings (Last, 2001 in Murti, 2018). **Results:** Children with Developmental Language Disorder show a continuous language development condition with language problems. Where cognitive abilities are the main capital in communication. **Conclusion:** pragmatics is for talking, informing something and expressing feelings. Pragmatics is used to know what to say, how to say it and when is the right time to say a sentence.

Keywords: *Pragmatic Language, DLD, systematic review*

PENDAHULUAN

Gangguan perkembangan verbal atau Developmental Language Disorder (DLD) adalah istilah baru yang menggantikan Penurunan Bahasa Spesifik atau Specific Language Impairment (SLI). Gangguan perkembangan verbal didiagnosis ketika anak-anak gagal memperoleh bahasa mereka sendiri tanpa alasan yang jelas (Bishop, Snowling, Thompson, & Greenhalgh, 2016). Anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan verbal akan kesulitan memahami apa yang dikatakan orang kepada dirinya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rata-rata terdapat 2 anak di setiap kelas akan mengalami DLD cukup parah yang akan berakibat pada kemajuan akademik mereka. Kualitas anak yang baik dapat dicapai dengan memastikan bahwa proses tumbuh kembang anak juga baik. Pertumbuhan merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif, seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan adalah perubahan dan peningkatan kemampuan secara bertahap, seperti kemampuan motorik, sensori, bahasa, dan sosial (Hockenberry & Wilson, 2013).

Menurut National Institute on Deafness and Other Communication Disorders (NIDCD, 2016) Sekitar 9%, gangguan bicara adalah gangguan komunikasi yang paling umum pada anak-anak berusia 3-17 tahun. Terkait perkembangan bahasa, Nasional Center for Health Statistics (NCHS) melaporkan bahwa 70% anak pada usia tersebut belum mampu menyusun kalimat dengan benar dan 30% anak sudah mampu menyusun kalimat dengan benar (Black, Vahratian, & Hoffman, 2015). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dalam sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Cahyaningsih, 2011). Di Jakarta, keluhan utama terbesar pasien saat memeriksakan anaknya adalah gangguan bicara sebesar 46,8% (Dewanti et al, 2012). Di Surakarta 595 anak mengalami keterlambatan berbicara selama tahun 2016 (Safriana, 2017).

Studi yang dilakukan oleh Muluk, Bayoğlu, dan Anlar (2014) tentang "Language Development and Affecting Factors in 3 to 6 year-old Children" menyatakan kelompok anak usia 5 tahun (57,0-63,0 bulan) secara normal akan mampu untuk menguasai bahasa yaitu mampu menghitung dua blok, mampu menganalisa perkataan yang bertentangan, dan mampu memahami definisi atau makna kata. Sedangkan untuk motor kasar anak mampu berdiri seimbang sebelah kaki selama 2 detik, berjalan seimbang dengan tumit kaki selama 5 detik. Respon motorik halus secara normal mampu mengingat tanda silang, lingkaran, persegi, membedakan garis yang lebih panjang dan pendek, menggambar manusia. Sementara untuk kognitif sosial anak umur 5 tahun telah mampu atau mandiri dalam mengancing baju, dan memakai baju atau gaun tanpa bantuan.

DELD biasanya terbatas pada ekspresi dan tidak mempengaruhi kemampuan untuk membaca, mendengarkan, atau menghasilkan suara; kecuali jika anak juga mengalami gangguan belajar lainnya. Penyebab DELD masih belum dapat dipastikan hingga kini. Namun, terdapat teori yang menduga bahwa kondisi tersebut berhubungan dengan kecerdasan otak anak. DELD mungkin bisa bersifat genetik alias diwariskan dalam keluarga.

Dalam kasus yang sangat jarang, kondisi ini juga bisa disebabkan karena adanya cedera otak atau kekurangan gizi. Autisme dan gangguan pendengaran juga bisa menjadi kondisi penyerta dalam DELD. Jika sistem saraf pusat anak rusak, mereka mungkin akan mengalami gangguan bahasa yang disebut dengan afasia. Menurut Ikhsan Bella Persada, M.Psi., Psikolog, beberapa gejala DELD pada anak biasanya meliputi:

- Kesulitan menggabungkan kata ke dalam bentuk kalimat atau paragraf. Jadi, ada kata-kata yang kurang lengkap, seperti “aku mau ke bioskop, aku nonton film”; padahal seharusnya “aku mau ke bioskop untuk nonton film”.
- Anak tidak bisa menggunakan kalimat-kalimat panjang saat berbicara atau mengungkapkan sesuatu.
- Anak dengan DELD cenderung menggunakan kata-kata yang kurang tepat untuk menjelaskan sesuatu, contohnya: “aku dimakan kue”; padahal seharusnya “aku memakan kue”.
- Gejala DELD pada anak biasanya sudah mulai tampak sejak berusia 1,5 tahun. Pada usia ini, anak dengan DELD tidak bisa mengucapkan satu kata pun.
- “Seiring bertambahnya usia, mereka hanya bisa mengucapkan dua kata saja, atau belum bisa membuat satu kalimat pada usia 3 tahun,” jelas Ikhsan.
- Selain itu, anak dengan DELD juga biasanya menggunakan suara jeda seperti “uh” atau “um” karena tidak dapat memikirkan cara terbaik untuk mengekspresikan diri.

A. Pragmatik

1. Definisi

Shipley dan McAfee (2015) mendefinisikan pragmatik sebagai aturan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan interpersonal dalam suatu komunikasi. Pragmatik merupakan suatu ketrampilan penggunaan bahasa yang digunakan seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan yang paling penting dalam penggunaan pragmatik adalah untuk bercakap-cakap, menginformasikan sesuatu dan mengekspresikan perasaan. Pragmatik digunakan untuk mengetahui apa yang harus dikatakan, bagaimana cara mengatakan dan kapan waktu yang tepat untuk mengatakan sebuah kalimat.

Kajian dalam pragmatik terdapat empat unsur pokok, yaitu hubungan antar peran, latar peristiwa, topik dan makna. Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pragmatik mengarah pada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Penggunaan bahasa dalam pragmatik antara lain cara menjelaskan, mengikuti alur pembicaraan, mempertahankan kontak mata

kepada lawan bicara, mempertahankan topik pembicaraan dan menunggu giliran yang tepat untuk berbicara.

2. Area Pragmatik

Paul et al (2017) dalam bukunya membahas tiga kemampuan bahasa utama yang dilibatkan dalam pragmatik, yaitu:

a) Tujuan Komunikasi

Kemampuan pragmatik untuk tujuan komunikasi yaitu memperhatikan objek, topik dan lawan bicara; saling bertukar verbal, menanggapi inisiasi dari orang lain; menggunakan bahasa untuk tujuan yang berbeda; melibatkan orang lain untuk menyapa, memberikan informasi, bertanya, menjawab pertanyaan dan mengusulkan pendapat.

b) Aturan nonverbal dari percakapan

Pragmatik melibatkan aturan nonverbal dalam percakapan antara lain aturan akan variasi budaya; penggunaan isyarat nonverbal secara kondusif agar interaksi berjalan lancar dan nyaman (menjaga kontak mata, menjaga jarak dengan lawan bicara); adanya bahasa tubuh, postur, gerak tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai dengan konten pesan yang disampaikan.

c) Aturan Verbal dari Percakapan

Aturan verbal dari percakapan yang termasuk dalam pragmatik yaitu mempertahankan topik pembicaraan; memperbaiki pernyataan yang susah dipahami; memberikan salam dan menjawab salam; pemilihan kosakata, nada suara, irama dan tata bahasa sesuai dengan pendengar dan aturan (misalnya: formal/informal, bercanda/serius, dengan orang yang dikenal/tidak dikenal).

3. Tahapan Perkembangan Pragmatik

Menurut Owens dan Robert (2014) perkembangan pragmatik anak dimulai sejak lahir sampai dengan usia 7 tahun.

a. Usia 0 – 3 Bulan

Pada usia ini perkembangan pragmatik yang terjadi antara lain menunjukkan minat kepada pengasuh dengan melihat/mendengarkan saat diajak berbicara, menunjukkan minat ketika pengasuh mengajak berbicara dengan ekspresi dan nada yang ceria, mengikuti/melihat pergerakan orang lain, merespon suara dengan diam (memperhatikan), membalas senyuman orang lain (1-4 bulan) dan mulai sadar akan orang asing/situasi asing (1-4 bulan). Indikasi kemungkinan anak mengalami gangguan terlihat dari beberapa karakteristik antara lain tidak menunjukkan minat kepada siapapun, selalu kesal/menangis saat diajak berkomunikasi, tidak menanggapi rangsangan yang menarik/terlalu bersemangat dengan adanya rangsangan.

b. Usia 4 – 6 Bulan

Perkembangan pragmatik usia 4-6 bulan antara lain anak mempertahankan tatapannya kepada lawan bicara, mencari sumber suara apabila dipanggil namanya (lokalisasi sumber suara) dan menanggapi bicara orang lain dengan

mengoceh. Karakteristik anak mengalami gangguan pada usia 4-6 bulan antara lain anak tidak tertarik dengan orang sekitar/tidak terlalu lengket, menangis apabila anak tidak digendong, menarik diri dan ekspresi datar.

c. Usia 7 – 9 Bulan

Pada usia ini anak mulai menyuarakan/bervokalisasi kepada orang lain, menikmati permainan, bersuara yang berbeda-beda untuk mengutarakan keinginan yang berbeda, mengenali orang-orang sekitar, menangis saat ditinggalkan diruangan, menirukan suara/tindakan yang sudah biasa dilihat, mulai menggunakan komunikasi 2 arah dengan sengaja, mulai merespon dengan gestur sosial misalnya membuka (mencari mainan) dan menutup lingkaran komunikasi (pengasuh/orangtua menunjuk mainan dan berkata “yang ini?” lalu anak mengangguk/bersuara dan meraih mainan). Permasalahan yang ditunjukkan anak pada usia ini adalah tidak dapat berinteraksi akan tetapi tidak dengan sengaja, tidak menyadari/merespon sinyal dari lain, mengamuk apabila orang lain tidak merespon dengan cepat.

d. Usia 10 – 12 Bulan

Perkembangan pragmatik pada anak usia 10 – 12 bulan antara lain berteriak untuk menarik perhatian orang lain, menggelengkan kepala untuk sebagai penolakan atau mendorong benda yang tidak diinginkan, mulai mengarah ke perilaku secara fisik (bertepuk tangan, tarik-menarik), menjauh dari orang asing, berpartisipasi dalam permainan “Peek a Boo” (cilukba), berperilaku sesuai dengan emosional orang lain (mengulangi tindakan yang ditertawakan orang lain dan menirukan suara/tindakan yang baru. Indikasi kemungkinan anak mengalami gangguan terlihat dari beberapa karakteristik antara lain tidak ada/rasa ingin tahu yang terbatas dan tidak menampakkan adanya emosi.

e. Usia 13 – 18 Tahun

Pada usia ini perkembangan pragmatik yang terjadi antara lain anak mulai membawa benda untuk ditunjukkan kepada orang dewasa, meminta benda dengan menunjuk / menamai, memberikan tanda kepada orang dewasa untuk meminta bantuan, mengatakan “selamat tinggal” “hai” “terimakasih” “tolong”, menunjukkan perilaku penolakan seperti menggelengkan kepala/bergerak menjauh/mengerutkan kening, mengomentari objek/tindakan dengan mengarahkan perhatian pendengar, menjawab pertanyaan sederhana dengan vokalisasi, menjawab pertanyaan orang lain dengan memberikan kontak mata, merespon secara vokal atau mengulangi kata yang diucapkan, dan membuka atau menutup 10 atau lebih lingkaran komunikasi. Permasalahan yang ditunjukkan anak pada usia ini adalah jarang sekali memulai sesuatu/hanya merespon, terkadang anak mempunyai inisiatif tetapi terlalu banyak menuntut/keras kepala dan mengulang perilaku lama / tidak mengembangkan perilaku baru.

f. Usia 19 – 24 Bulan

Perkembangan pragmatik pada anak usia 19 – 24 bulan antara lain mulai menggunakan kata tunggal/frasa pendek untuk mengekspresikan kemauan, mulai menggunakan kata tunggal dan dua frase untuk memerintahkan (memindahkan); menunjukkan kepemilikan; serta mengungkapkan masalah, menamai objek didepan orang lain, mengatakan “apa itu?” untuk mendapatkan perhatian dan mulai memainkan permainan peran.

g. Usia 25 – 36 Bulan

Pada usia ini perkembangan pragmatik yang terjadi antara lain anak mulai terlibat dalam percakapan sederhana, secara verbal mulai mengubah dan memperkenalkan topik pembicaraan, mengekspresikan emosi, menggunakan bahasa dengan cara imajinatif, mulai mendiskripsikan suatu benda, mencari perhatian oranglain, mengklarifikasi dan meminta diklarifikasi serta menggunakan permainan peran (pretended play) untuk menyampaikan ide / mengungkapkan emosi. Permasalahan yang ditunjukkan anak pada usia ini adalah tidak ada atau niat terbatas dalam menggunakan mode simbolik, tidak ada kontrol impuls, rentang emosi yang sempit, rentan terhadap sedikit tekanan, memanipulasi mainan tetapi tidak mengambil peran orang lain dalam permainan.

h. 37 – 48 Bulan

Perkembangan pragmatik pada anak usia 37 – 48 bulan antara lain mulai terlibat pada dialog yang lebih panjang, mengasumsikan peran orang lain dalam permainan, meminta izin saat melakukan sesuatu, mulai menggunakan bahasa fantasi/lelucon/menggoda, mengulang kata-kata apabila pendengar belum memahami, memperbaiki perkataan orang lain dan mulai menggunakan waktu/ruang dalam percakapan (“dimana kita bisa mencari bonekamu yang hilang?” “dikebun, tadi saya bermain disana.”). Indikasi kemungkinan anak mengalami gangguan terlihat dari beberapa karakteristik antara lain tidak ada urutan dalam bermain, tidak tertarik pada mainan serta tidak mengaitkan perilaku bermain dengan perilaku bermain orang lain.

i. 49 – 60 Bulan

Perkembangan pragmatik pada anak usia 49 – 60 bulan antara lain, menggunakan istilah disini/disana, menggunakan ucapan dua kali lebih efektif dari usia 36 bulan dalam mengungkapkan emosi/perasaan.

j. 61 – 72 Bulan

Perkembangan pragmatik pada anak usia 49 – 60 bulan antara lain mulai bercerita secara urut tetapi pada bagian akhir tidak begitu jelas, memberikan ancaman/hinaan kepada oranglain dan memberikan pujian kepada oranglain.

k. 73 – 84 Bulan

Pada usia ini perkembangan pragmatik yang terjadi anak mulai menarasikan cerita dengan baik dan karakter yang berkembang dengan baik dengan acara yang akurat.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian systematic review Penelitian ini menggunakan data dari penelitian sebelumnya. Systematic review yang bersifat kuantitatif menggabungkan temuan-temuan dari berbagai penelitian independen tersebut, dan menghasilkan iktisar statistik tentang temuan-temuan itu (Last, 2001 dalam Murti, 2018).

Penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menyeleksi berbagai macam data dari hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dan data dari hasil uji klinis yang dilakukan diseluruh etnis, ras, dan juga lokasi di dunia waktu dari hasil studi yang akan dipilih berada pada kurun waktu 2000- 2025. Pencarian artikel akan dilakukan paling lama 2 bulan. Data penelitian dicari dari database, diantaranya: PubMed dan Google Scholar. Dengan menggunakan kata kunci pencarian “syntax language skill” AND “Dwon Syndrome” AND “observational”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terkait kemampuan pragmatik pada anak DS 3 benua yaitu Asia, Eropa, Amerika. Terdapat 3artikel dengan mengambil lokasi penelitian antara lain:

- a. Roberts MY, Curtis PR, Sone BJ, Hampton LH (2019) dengan judul “Social Communication and pragmatic skills of children with Autism Spectrum Disorder and Developmental Language Disorder” melakukan penelitian pada 40 anak yang dijadikan sampel merupakan anak autis dan DLD. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara anak-anak dengan ASD dan anak-anak dengan DLD.
- b. Pereira, et al (2022) dengan judul “The Effects of the Pragmatic Intervention Programme in Children with Autism Spectrum Disorder and Developmental Language Disorder” melakukan penelitian Anak-anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) dan Gangguan Bahasa Perkembangan (DLD) sering kali menghadapi gangguan pragmatik yang dapat mengakibatkan kesulitan belajar, bersosialisasi, dan kesehatan mental, oleh karena itu intervensi dini sangat penting.
- c. Esther, et al (2022) dengan judul “Communicative and pragmatic skills: down syndrome vs williams syndrome” melakukan penelitian di Spanyol pada anak down syndrome. Penelitian ini bertujuan untuk menilai fungsi eksekutif dan pragmatis pada anak- anak dengan DS yang berfungsi tinggi.
- d. Ringkasan Artikel Sumber (Summary of Source).

Terdapat 3 artikel penelitian observasional yang terdiri dari studi deskriptif dan studi korelasi sebagai sumber systematic review.

Berdasarkan rumusan masalah mengenai kemampuan pragmatik pada anak autism, dari 3 artikel yang telah disajikan pada tabel 4.1 di atas maka di sajikan bagaimana gambaran berikutnya :

1. Roberts MY, Curtis PR, Sone BJ, Hampton LH (2019) dengan judul “Social Communication and pragmatic skills of children with Autism Spectrum Disorder and Developmental Language Disorder” mengatakan bahwa anak DLD menunjukkan kondisi masalah intelektual yang berkesinambungan dengan masalah bahasa. Dimana

kemampuan kognitif menjadi modal utama dalam komunikasi. Di penelitian ini membandingkan kondisi kemampuan pragmatik pada anak DS dengan anak ASD.

2. Pereira, et al (2022) dengan judul "The Effects of the Pragmatic Intervention Programme in Children with Autism Spectrum Disorder and Developmental Language Disorder" dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Anak-anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) dan Gangguan Bahasa Perkembangan (DLD) sering kali menghadapi gangguan pragmatik yang dapat mengakibatkan kesulitan belajar, bersosialisasi, dan kesehatan mental, oleh karena itu intervensi dini sangat penting. Di Portugal, Program Intervensi Pragmatik (PICP) baru-baru ini dikembangkan dan divalidasi, tetapi dampaknya belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dampak PICP pada anak-anak usia prasekolah dengan ASD atau DLD dengan gangguan pragmatik.
3. Esther, et al (2022) dengan judul "Communicative and pragmatic skills: down syndrome vs williams syndrome" menunjukkan kesulitan pragmatis dan gangguan komunikasi jika dibandingkan dengan teman sebaya yang biasanya berkembang; dan, seperti yang ditunjukkan oleh efek dari kemampuan komunikasi dan pragmatik. Pada situasi Ds kemampuan tersebut memang sangat sulit diidentifikasi tetapi dalam penelitian ini terlihat jelas kemampuan komunikasi dan pragmatik pada kasus Down Syndrome.

PEMBAHASAN

Pragmatik merupakan suatu ketrampilan penggunaan bahasa yang digunakan seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan yang paling penting dalam penggunaan pragmatik adalah untuk bercakap-cakap, menginformasikan sesuatu dan mengekspresikan perasaan. Pragmatik digunakan untuk mengetahui apa yang harus dikatakan, bagaimana cara mengatakan dan kapan waktu yang tepat untuk mengatakan sebuah kalimat. Hasil dari systematic review yang telah dilakukan pada penelitian dengan judul Pragmatic Language in Children with DLD: A systematic Review menunjukan hasil bahwa kemampuan komunikasi semantik-pragmatik membuat gangguan inti dalam narasi anak-anak dengan DLD. Kesulitan pragmatis dan defisit dalam fungsi eksekutif global jika dibandingkan dengan anak dengan typical development lain.

DAFTAR PUSTAKA

- American Speech Language Hearing Association (2018). Social communication disorder. Practice Portal. [online]. Retrieved from <https://www.asha.org/practice-portal/clinical-topics/social-communication-disorder/>
- Abbeduto, L., Evans, J., & Dolan, T. (2001). The linguistic and cognitive profile of children with Down syndrome: A review of the literature. *Journal of Child Language*, 28(2), 241-264.
- American Speech Language Hearing Association (2018). Social communication disorder. Practice Portal. [online]. Retrieved from <https://www.asha.org/practice-portal/clinical-topics/social-communication-disorder/>

- Bishop, D. V. M., Snowling, M. J., Thompson, P. A., & Greenhalgh, T. (2017). CATALISE: A multinational and multidisciplinary Delphi consensus study. Identifying language impairments in children. *PLOS ONE*, 12(1), e0168026.
- Craig F, Fanizza I, Russo L, Lucarelli E, Lorenzo A, Pasca, Trabacca A (2017). Social communication in children with autism spectrum disorder (asd): correlation between DSM-5 and autism classification system of functioning—social communication (ACSF:SC). *Autism Res*, 10(7): 1249-1258. doi: 10.1002/aur.1772.
- Craig F, Fanizza I, Russo L, Lucarelli E, Lorenzo A, Pasca, Trabacca A (2017). Social communication in children with autism spectrum disorder (asd): correlation between DSM-5 and autism classification system of functioning—social communication (ACSF:SC). *Autism Res*, 10(7): 1249-1258. doi: 10.1002/aur.1772.
- Delmar: Cengage Learning.
- Feldman HM (2019). *How Young Children Learn Language and Speech*. *Pediatr Rev*, 40(8): 398-411. doi: 10.1542/pir.2017-0325.
- Feldman HM (2019). *How Young Children Learn Language and Speech*. *Pediatr Rev*, 40(8): 398-411. doi: 10.1542/pir.2017-0325. Fifth Edition. Elsevier.
- Jamaris, M., 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus*. bogor: Ghalia Indonesia.
- Jamaris, M., 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus*. bogor: Ghalia Indonesia.
- Kenan, Naama, et al. 2019. Semantic-Pragmatic Impairment in the Narratives of Children With Autism Spectrum Disorders. *Journal of front physical* doi: 10.3389/fpsyg.2019.02756
- Kenan, Naama, et al. 2019. Semantic-Pragmatic Impairment in the Narratives of Children With Autism Spectrum Disorders. *Journal of front physical* doi: 10.3389/fpsyg.2019.02756
- Levidson, et al. 2022. Brief Report: Predicting Social Skills from Semantic, Syntactic, and Pragmatic Language. *Journal of Autism Development Disorders*. doi: 10.1007/s10803-020-04445-z
- Levidson, et al. 2022. Brief Report: Predicting Social Skills from Semantic, Syntactic, and Pragmatic Language. *Journal of Autism Development Disorders*. doi: 10.1007/s10803-020-04445-z
- Miller M, Young GS, Hutman T, Johnson S, Schwichtenberg AJ, Ozonoff S (2014). Early pragmatic language difficulties in siblings of children with autism: implications for DSM-5 social communication disorder?. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 56(7): 774–781. doi:10.1111/jcpp.12342
- Miller M, Young GS, Hutman T, Johnson S, Schwichtenberg AJ, Ozonoff S (2014). Early pragmatic language difficulties in siblings of children with autism: implications for DSM-5 social communication disorder?. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 56(7): 774–781. doi:10.1111/jcpp.12342

- Ocktarani, Y., M., 2017. Kemampuan Reseptif Anak Usia Tiga Tahun Terhadap Tindak Tutur Direktif. Thesis. Program Magister Linguistik. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ocktarani, Y., M., 2017. Kemampuan Reseptif Anak Usia Tiga Tahun Terhadap Tindak Tutur Direktif. Thesis. Program Magister Linguistik. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Owens JR, Robert E (2014). *Language Disorders: A Functional Approach to Assessment and Intervention*. Sixth Edition. USA: Pearson Education.
- Owens JR, Robert E (2014). *Language Disorders: A Functional Approach to Assessment and Intervention*. Sixth Edition. USA: Pearson Education.
- Paul R, Norbury C, Gosse C (2017). *Language Disorder from Infancy Through Adolescent*.
- Paul R, Norbury C, Gosse C (2017). *Language Disorder from Infancy Through Adolescent*. Fifth Edition. Elsevier.
- Shipley, KG, McAfee JG (2015). *Assessment in speech-language pathology*. Fifth Edition.
- Shipley, KG, McAfee JG (2015). *Assessment in speech-language pathology*. Fifth Edition. Delmar: Cengage Learning.
- Wambach, K., *et al.* *Exclusive Breastfeeding Experiences among Mexican American Women*. USA: Department of Pediatrics, University of Kansas Medical Center, Kansas City.
- Yulianda, A. 2019. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 41 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita. 3(2).